

6

LAPISAN-LAPISAN DALAM MASYARAKAT (Stratifikasi Sosial)

1. Pengertian Stratifikasi Sosial.

Seorang filsuf bangsa Yunani yaitu Aristoteles mengatakan, bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat 3 unsur lapisan masyarakat, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada ditengah-tengahnya dan mereka yang melarat.

Ucapan Aristoteles ini membuktikan bahwa terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat sudah sejak saat itu bahkan diduga bahwa zaman sebelumnya telah diakui adanya tingkatan atau lapisan-lapisan di dalam masyarakat.

Pitirim A. Sorokin dalam karangannya yang berjudul "Social Stratification" mengatakan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu, adalah merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur.

Kalau begitu apa yang dimaksud dengan Statifikasi sosial (Social Stratification). Stratification berasal dari Stratum (jamaknya strata yang berarti lapisan). Menurut Pitirim A. Sorokin, bahwa Social Stratification adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis).

Menurut Drs. Robert. M.Z. Lawang, Social Stratification adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sitem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise.

Dari dua definisi tentang Stratifikasi sosial di atas, menunjukkan pada adanya perbedaan-perbedaan yang menggolongkan masyarakat berada pada lapisan yang mana. Dan bentuk-bentuk lapisan yang dapat menggolongkan seseorang berada pada lapisan yang mana itupun berbeda-beda dan banyak sekali. Dan mengenai lapisan masyarakat ini, disadari telah ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam satu organisasi sosial.

Pada masyarakat yang bertaraf budaya masih bersahajapun lapisan sosial sudah ada. Hal ini dapat kita lihat mula-mula di dasarkan pada pemimpin dengan yang di pimpin, golongan budak dan bukan budak, begitu juga dengan pembagian kerja serta perbedaan berdasarkan kekayaan. Semakin rumit dan semakin maju teknologi sesuatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakat.

Dari sedikit uraian di atas timbul suatu pertanyaan. Kenapa sampai terjadi penggolongan atau kelas-kelas sosial di dalam masyarakat ?

Selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai olehnya dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang di hargainya, maka barang sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Mungkin berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam Agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga terhormat.

Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga itu dalam jumlah banyak, dianggap oleh masyarakat berkedudukan dalam lapisan atas, mereka yang hanya memiliki sedikit sekali atau sama sekali tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga tersebut dalam pandangan masyarakat, mempunyai kedudukan yang rendah.

Diantara lapisan yang atas dan yang rendah itu ada lapisan-lapisan yang dapat ditentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu.

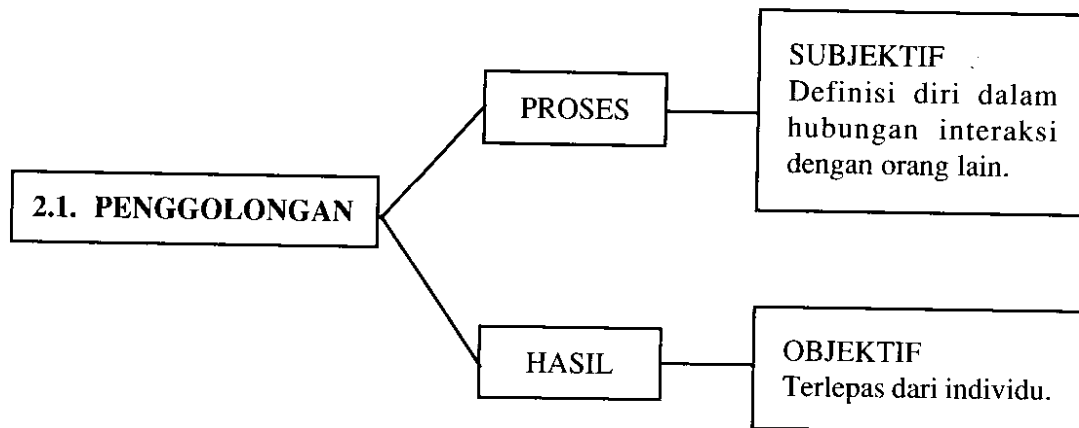
Biasanya golongan yang berada pada lapisan atas, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat.

2. Konsep-konsep Stratifikasi Sosial.

Sekarang mari kita lihat yang harus kita ketahui, agar apa yang dimaksud dengan Stratifikasi Sosial itu dapat kita mengerti dengan mudah.

Konsep-konsep tersebut antara lain :

1. Penggolongan.
2. Sistem sosial.
3. Lapisan hierarkis.
4. Kekuasaan.
5. Privilese.
6. Prestise.



Penggolongan :

– Penggolongan disini harus dilihat sebagai suatu proses dan sebagai hasil dari proses kegiatan itu.

Sebagai proses : Berarti setiap orang (individu) menggolongkan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu lapisan tertentu atau menganggap dirinya berada pada lapisan atas, karena merasa mempunyai sesuatu yang banyak, entah itu kekayaan, entah itu kekuasaan, atau kehormatan ataupun ilmu pengetahuan, atau pula menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki sesuatu yang berharga misalnya seperti yang disebut diatas. Oleh sebab itu sosial stratifikasi harus dilihat sebagai proses menempatkan diri dalam suatu lapisan tertentu.

Contoh : Bila kita sebagai mahasiswa bertemu dengan seorang Profesor, maka kita akan menempatkan diri lebih rendah dari Profesor itu dalam bidang ilmu pengetahuan misalnya. Bisa saja bukan dalam bidang itu saja, boleh jadi dalam bidang kekayaan, pengalaman dan lain-lain.

Begitu juga kalau kita bertemu dengan seorang ABRI, secara tidak langsung kita telah menggolongkan atau mendefinisikan diri kita sebagai orang yang lemah dibanding dengan ABRI tersebut.

Dalam 2 contoh ini belum tentu demikian, bahwa Profesor lebih pandai dalam segala hal dari pada kita, lebih berpengalaman atau lebih kaya, atau si ABRI lebih kuat dari kita.

Anggapan kita ini terjadi oleh karena kita berhadapan langsung dengan si Profesor tersebut dalam diskusi ilmiah, begitu juga halnya dengan si ABRI. Namun kalau kita berhadapan dengan seorang Mahasiswa yang baru masuk, maka kita menganggap bahwa diri kita yang duduk di Semester 7 atau 8 lebih pandai dari pada dia walau belum tentu betul.

Dari dua kasus tersebut dapat dikatakan bahwa stratifikasi itu erat kaitannya dengan diri seseorang secara subjektif. Dalam arti bahwa Stratifikasi tersebut menyatu dengan diri individu dan bukan berada di luar individu.

Hasil proses seperti itu adalah pembagian orang yang terdapat dalam suatu sistem sosial kedalam beberapa lapisan, misalnya : Ada orang bodoh, setengah bodoh dan yang pintar. Hasil yang kita lihat dalam bentuknya seperti itu, sesungguhnya sudah terlepas dari pada individu itu sendiri. Oleh karena itu penggolongan manusia kedalam lapisan yang kita lihat sebagai hasil, sifatnya adalah objektif.

Suatu kesimpulan bahwa Sosial Stratifikasi dapat dilihat sebagai kenyataan yang memiliki dua segi yakni Subjektif dan objektif.

2.2. SISTEM SOSIAL

Sistem sosial dalam hubungannya dengan sistem stratifikasi harus dilihat sebagai sesuatu yang membatasi dimana penggolongan itu berlaku. Dalam keluarga, Sang Suami secara objektif maupun secara subjektif digolongkan atau menggolongkan dirinya sebagai yang lebih tinggi dari pada isteri dan anak-anak. Tetapi dalam kampung sebagai kesatuan sistem yang lebih luas, sang suami bisa saja lebih rendah dari yang lain. Misalnya: Dengan kepala kampung, (Kepala suku) dan lain-lain. Begitu juga seterusnya sebagai ketua RT dari segi organisasi Rukun tetangga, beliau adalah lebih tinggi dari pada yang lain. Tapi pada organisasi yang lebih tinggi dari pada yang lain misalnya di Kelurahan, Ketua Rukun tetangga lebih rendah dibanding dengan lurahnya.

2.3. LAPISAN HIERARKIS

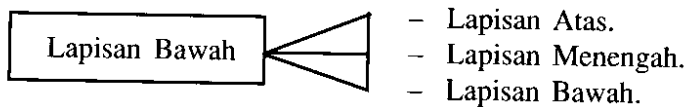
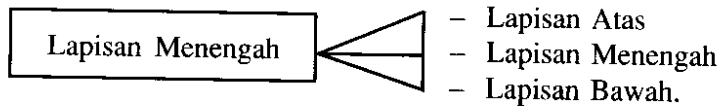
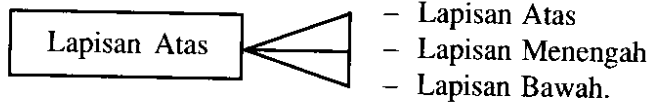
Kata hierarkis berarti lapisan yang lebih tinggi itu lebih bernilai atau lebih besar dari pada yang dibawahnya.

Contoh : Si A berada pada lapisan atas menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Ini berarti si A lebih berkuasa, lebih berprivilese, dan lebih berprestise dari pada mereka yang berada pada lapisan bawah.

Dalam studi sosiologi ada beberapa istilah yang sudah baku yang menggambarkan perbedaan lapisan ini yakni :

- Lapisan Atas (Upper)
- Lapisan menengah (Middle)
- Lapisan Bawah (Lower)

Dan dalam setiap lapisan dapat kita bagi lagi :

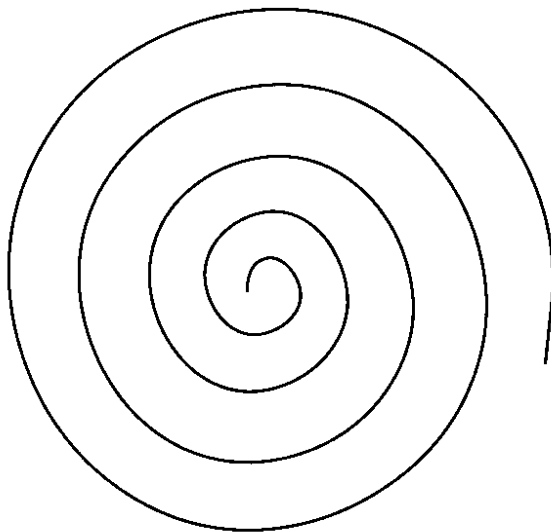


Mengenai perbedaan antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain, bukan berarti antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain tidak berkaitan (berhubungan).

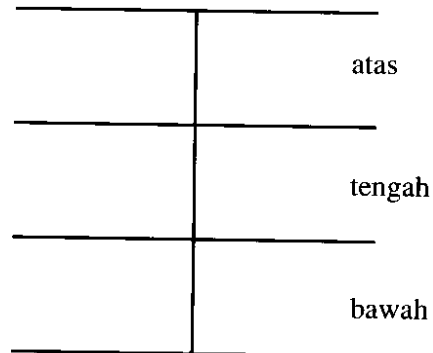
Baik lapisan atas sampai dengan lapisan bawah ada suatu garis sinambung yang tidak terputuskan.

Untuk memperlihatkan garis sinambung itu ada dua buah gambar yang dapat membantu :

Lapisan melingkar



Lapisan bersusun



Kedua gambar ini hanya untuk membantu agar kita dapat memahami gejala stratifikasi. Kedua gambar ini tidak memperlihatkan perbedaan yang hakiki. Kita bisa menggunakan salah satu sesuai dengan kecenderungan gejala stratifikasi yang nyata.

Contoh lapisan melingkar :

Dapat kita ambil contoh Keraton Jogyakarta, dimana di dalamnya berlaku tata nilai sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan. Disini (pada kraton Jogyakarta ini) sultan merupakan Tokoh sentral yang penuh dengan kekuasaan, privilese dan prestise. Semakin jauh dari pusat keluarga Sultan tentu semakin hilang kekuasaan, privilese dan prestise.

Contoh pada lapisan bersusun :

Perbedaan individu dengan individu lain, atau satu keluarga dengan keluarga yang lain, bisa saja di dasarkan pada ukuran kekayaan yang mereka miliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin ditempatkan pada lapisan bawah. Atau mereka yang memperoleh pendidikan tinggi ditempatkan pada lapisan atas, dan mereka yang tidak sekolah pada lapisan bawah.

Dari kedua gambar diatas, gambar yang bersusun adalah lebih tepat, hal ini untuk memperlihatkan jenjang yang diperoleh karena dia memiliki kekayaan atau tidak atau karena ia mempunyai pendidikan atau tidak.

Jelas bahwa inti dari pada pengertian lapisan sosial itu adalah Kesenjangan sosial (Social Inequality). Hal ini tentu dapat merupakan masalah sosial dalam masyarakat. Oleh sebab itu, studi stratifikasi sangatlah penting untuk mengetahui mutu kehidupan sosial pada umumnya. Selain itu pula hasil studi mengenai sistem stratifikasi sosial dapat membantu para perencana sosial dalam mengarahkan suatu masyarakat ke suatu progres. 1)*

2.4. KEKUASAAN.

Menurut Max Weber : Kekuasaan adalah "Kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindak sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu".

Kesempatan (Chance probability) merupakan suatu konsep yang sangat inti dalam sosiologi.

Definisi diatas, kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, dengan kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang.

Seorang Gubernur contohnya, beliau memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemauannya pada orang lain. Kesempatan yang ada pada seorang Gubernur jauh lebih besar dari pada yang dimiliki oleh seorang lurah misalnya. Kesempatan yang dimiliki oleh seorang Gubernur dapat kita lihat antara lain bahwa : Beliau adalah orang yang dihormati dalam masyarakat, disegani, punya uang yang lebih banyak dari pada petani di desa.

Kalaupun seseorang itu memiliki kesempatan untuk melaksanakan kemampuan pada orang lain, maka itu tidak berarti bahwa orang lain tidak memberikan perlawanan terhadapnya.

Seseorang yang ingin dikuasai tidak selamanya tunduk begitu saja. Kalau kemauan orang yang menguasai itu tidak sesuai dengan penilaiannya, maka dia akan memberi perlawanan atau tantangan juga. Perlawanan atau tantangan itupun merupakan cerminan kekuasaan yang ada pada seseorang. Kekuasaan merupakan gejala sosial yang biasa. Dan kekuasaan itu tampak dalam setiap hubungan atau interaksi sosial. Begitu kita mulai berinteraksi dengan orang lain, maka gejala kekuasaan dapat kita lihat.

Ada beberapa tokoh Sosiologi modern, antara lain : Marvin E. Olsen, Robert Biersted, Robert Dubin, Ralf. Dahrendorf dan Amitai Etzioni. Mereka mulai mengembangkan dan membahas kekuasaan itu dalam satu bentuk yang lebih khusus lagi.

Amitai Etzioni, beliau adalah seorang sosiolog modern yang banyak mengetahui masalah organisasi, mengemukakan definisi kekuasaan demikian : "Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi."

Pada definisi ini Amitai Etzioni lebih mempersempit arti kekuasaan. Menurut beliau kalau ada perlawanan, maka orang yang berkuasa itu berusaha untuk mematahkan perlawanan tersebut dan mengadakan perubahan pada kemauan pihak lawan.

Menurut Max Weber, kekuasaan itu nampaknya lebih netral. Tetapi kalau kita memperhatikan definisi Amitai Etzioni, nampaknya kekuasaan itu memperlihatkan hubungan yang agak negatif dan kurang diinginkan karena mereka yang dikuasai merasa kehilangan kebebasan. Mereka dipaksa secara sadar atau tidak sadar untuk harus mengikuti kemauan orang yang berkuasa. Inilah kekuasaan yang sering kita lihat dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Walaupun agak sulit untuk mengerti, kiranya perlu sekali untuk membedakan dua macam konsep yang sangat berguna untuk mengerti gejala kekuasaan dengan baik. Yaitu kekuasaan dan apa yang disebut Etzioni dengan istilah ASSET. Asset berarti milik (modal) yang ada pada seseorang.

Contoh Asset : Uang, benda-benda berharga, kekuatan fisik, pengetahuan.

Semua asset yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan oleh pemiliknya untuk menunjang kekuasaannya.

Analisa Etzioni yang melihat Asset ini terutama sebagai suatu struktur yang bersifat kurang lebih stabil dalam hubungan sosial, sedangkan kekuasaan dilihatnya sebagai sesuatu yang dinamis atau prosesual.

Apa yang terjadi dalam gejala kekuasaan adalah menterjemahkan asset-asset ini kedalam kekuasaan. Dengan kata lain, apa yang struktural dibuat menjadi prosesual, atau apa yang statis dibuat menjadi dinamis. Itulah gejala kekuasaan.

Menterjemahkan asset-asset dalam kekuasaan akan menghasilkan pelbagai sanksi, imbalan dan alat-alat (instrumen) untuk menghukum mereka yang menentang atau melawan, menggeser mereka yang menghalangi dan memberikan fasilitas kepada mereka yang mengikuti kemauannya.

Sanksi imbalan dan alat-alat ini dapat bersifat fisik, materil dan simbolis.

Berdasarkan hal ini kita membagi kekuasaan menjadi 3 jenis :

1. Kekuasaan Utilitarian.

Pertama-tama perlu kita menentukan terlebih dahulu asset utilitarian, namun sebenarnya perlu dijelaskan arti utilitarian.

Utilitarian berasal dari bahasa latin yang artinya berguna.

Jadi utilitarian adalah sifat yang menenkankan pada kegunaan dari suatu. Dari istilah ini kita dapat melihat misalnya ideologi utilitarianisme, yakni suatu ajaran yang mengatakan bahwa tindakan itu baik kalau berguna (useful).

Ilmu yang banyak berbicara tentang kegunaan dari suatu adalah ilmu ekonomi. Oleh karena itu asset utilitarian meliputi pemilikan Ekonomi, kemampuan dalam bidang teknik administratif tenaga kerja dll. Kekuasaan utilitarian akan muncul dari asset utilitarian apabila asset-asset digunakan oleh mereka yang memilikinya, sehingga perlawanan itu dapat diatasi.

Contoh yang paling jelas yaitu : Penyuapan, mereka yang mempunyai uang dapat menyuap pejabat yang berwenang sehingga mereka bisa lolos dari pengawasan yang ketat. Hal itu berarti, yang punya uang mempunyai kekuasaan utilitarian.

2. Kekuasaan Koersif (Coercive = memaksa)

Assetnya adalah senjata, tenaga manusia atau badan lainnya yang digunakan oleh tentara, polisi atau badan keamanan lainnya. Polisi mempunyai kekuasaan koersif, kalau mereka menggunakan senjatanya dengan kekerasan untuk mengubah orang lain, atau untuk menghukum mereka yang menghalanginya.

3. Kekuasaan Persuasif.

Kekuasaan persuasif tidak menggunakan paksaan. Assetnya

antara lain : Nilai, perasaan atau kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Orang yang memiliki kekuasaan persuasif ini adalah ia yang menggunakan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau yang ada pada orang lain yang ingin dikuasainya itu sedemikian rupa sehingga apa yang diinginkannya dapat dipenuhi tanpa perlawanan. Walaupun ada perlawanan maka akan dapat diatasi dengan mudah.

2.5. PRIVILESE.

Privilese artinya hak istimewa, hak mendahului, hak untuk memperoleh perlakuan khusus. Dalam studi stratifikasi sosial, minimal privilese ini dihubungkan dalam dua hal yaitu :

Ekonomi dan Kebudayaan.

Kita lihat :

Privilese Ekonomi

Uang atau kekayaan merupakan alat yang dapat membuat seseorang memperoleh perlakuan yang istimewa. Dari kehidupan sehari-hari kita dapat melihat beberapa contoh yang jelas memperlihatkan perbedaan perlakuan sosial antara mereka yang mempunyai uang atau kekayaan dan yang tidak.

a. Dalam bidang pendidikan :

Orang yang mempunyai uang, tentunya sanggup menyekolahkan anaknya pada sekolah yang bergensi dan punya mutu. Dengan mutu pendidikan yang tinggi pula maka seseorang mempunyai kemungkinan besar untuk mendapat pekerjaan yang baik dari pada mereka yang tidak mempunyai keahlian.

Hasil dari pekerjaan yang baik adalah gaji yang tinggi yang juga memungkinkan mereka berada dalam posisi lebih dari sebelumnya.

b. Dalam bidang kesehatan

Mereka yang punya uang dapat menyewa tempat di Rumah sakit yang bermutu kalau mereka sakit. Dalam arti bahwa orang yang punya uang mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan hidupnya dari pada mereka yang mempunyai uang sedikit. Mereka yang mempunyai uang mempunyai kesempatan untuk hidup lebih lama dari pada mereka yang tidak mempunyai uang.

c. Dalam bidang pekerjaan.

Agar maju dalam usaha perlu uang sebagai modal. Orang yang punya uang banyak dapat memperlebar usahanya dengan mekanisasi sehingga biaya produk dapat ditekan. Sebagai hasilnya mereka dapat menjual hasil produksinya dengan harga murah, sehingga pembeli lebih banyak tertarik pada produksi mereka. Akibatnya perputaran uang jauh lebih lancar dibandingkan dengan perusahaan yang sebagian proses produksinya lambat karena menggunakan tenaga manusia.

Privilese Budaya

Kebudayaan dapat memberi hak istimewa secara tidak langsung yang memungkinkan mereka yang memilikinya dapat memperoleh privilese dalam bidang ekonomi. Itu berarti bahwa tekanan privilese yang kita maksudkan disini adalah bidang ekonomi. Salah satu alasannya adalah bahwa Ekonomi itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pada masyarakat tertentu di Indonesia, pria atau anak laki-laki memperoleh hak istimewa dalam hukum pewarisan hak milik. Oleh karena itu pria lebih besar kemungkinan untuk memperoleh privilese dalam bidang ekonomi dari pada wanita. Contoh lain misalnya : Anak laki-laki diberi kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi dari pada wanita. Jadi secara tidak langsung kebudayaan pada daerah tertentu ikut menentukan tinggi rendahnya privilese dalam bidang ekonomi.

2.6. PRESTISE = KEHORMATAN.

Masalah kehormatan sifatnya relatif. Dalam arti bahwa kehormatan harus kita kaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu.

Contoh : Seorang Raja dari belahan Timur Indonesia yang pernah mengunjungi negeri kincir angin. Raja tersebut hanya mengharapkan kehormatan diri mereka yang berada dalam suatu sistem sosial yang sama dengan dia. Kita tahu bahwa seorang raja dan keluarganya, jelas berada pada lapisan yang paling dihormati dalam masyarakatnya, sedang yang lain bukan raja, kurang dihormati.

Kata sosial dibelakang konsep stratifikasi mempunyai arti yang ada hubungannya dengan pandangan PETER L BERGER, dalam arti bahwa stratifikasi atau perbedaan yang dibicarakan dalam sosiologi tidak dihubungkan dengan Teologi, Biologi atau apapun yang lain.

Titik tolak pembicaraan sosiologis mengenai perbedaan atau stratifikasi adalah pandangan bahwa manusialah yang membuatnya dan hasil dari ciptaannya itu kembali mempengaruhinya.

Oleh karena itu, sosiologi sangat yakin bahwa perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat pasti dapat dihilangkan, walaupun dalam kenyataan sampai sekarang perbedaan itu tidak dapat dihilangkan.

Optimisme untuk mengatakan bahwa perbedaan itu dapat dihilangkan, didasarkan pada anggapan teoritis diatas, yakni bahwa karena manusia yang menciptakan perbedaan itu, berarti manusiapun secara teoritis meniadakannya. Namun dalam perkembangan historis, perbedaan sosial selalu ada dalam masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan karena perbedaan yang dibuat oleh manusia, menjadi suatu kenyataan yang ikut mempengaruhi manusia sehingga sulit untuk melepaskan diri dari padanya.

Kalau dikatakan perbedaan sosial yang dibicarakan dalam sosiologi tidak ada hubungannya dengan Teologi atau Biologi, itu berarti bahwa penjelasan Agama mengenai perbedaan antara Pria dan Wanita atau mengenai perbedaan kemampuan fisik pria dan wanita, tidak dijadikan dasar dalam penjelasan sosiologis.

Malah ahli sosiolog mengatakan bahwa yang membuat perbedaan sosial antara Pria dan wanita menurut dimensi, kekuasaan dan privilese dan prestise adalah pria dan wanita itu sendiri bukan Tuhan, bukan sebagai makhluk biologik, melainkan sebagai makhluk sosial.

Kalau sosiologi kebetulan menghubungkan gejala perbedaan ini dengan Agama itu hanya menunjukkan bahwa Agama dalam hal ini dilihat sebagai ideologi yang mendukung perbedaan itu dan ideologi pendukung seperti itu terutama dilihat sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal. Sejauh itulah sosiologi akan mengaitkan agama dalam penjelasannya.

A. Hubungan Antardimensi Stratifikasi Sosial.

Yang dimaksud dengan dimensi di sini adalah kekuasaan, privilese, dan prestise. Sedangkan yang dimaksudkan dengan hubungan adalah terutama mengenai penjelasan apakah kalau orang itu berkuasa juga berprivilese dan sebaliknya. Kalau seorang itu dalam dimensi kekuasaan berada pada lapisan atas(atau lapisan dalam), dan dalam dimensi privilese juga berada pada lapisan atas, maka gejala stratifikasi sosial untuk orang tersebut bersifat konsisten. Perbedaan antara gejala stratifikasi yang konsisten dan tidak konsisten dapat kita lihat dalam tabel dibawah ini :

Lapisan Hierarkis	Dimensi stratifikasi		
	Kekuasaan	Privilese	Prestise
Atas	ya	ya	ya
Tengah	ya	ya	ya
Bawah	ya	ya	ya

Tabel di atas menunjukkan bahwa gejala stratifikasi itu bersifat konsisten. Perhatikan tabel berikut ini.

lapisan Hierarkis	Dimensi stratifikasi		
	Kekuasaan	Privilese	Prestise
Atas	ya	tidak	ya
Tengah	tidak	ya	ya
Bawah	ya	tidak	tidak

Dari tabel di atas dengan mudah kita dapat melihat bahwa gejala stratifikasi sosial memperlihatkan sifatnya yang tidak konsisten.

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi klasik yang membedakan dengan tajam antara ketiga dimensi stratifikasi tersebut. Menurut beliau secara teoritis ketiganya harus kita bedakan. Dalam arti bahwa kekuasaan memperlihatkan gejala tersendiri yang lain dari pada privilese dan prestise. Contoh Partai Politik, disini formalitas yang ada hanya didasarkan pada siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Orang yang berkuasa dalam partai adalah orang yang mampu memaksakan atau melaksanakan kemauannya sendiri walaupun mendapat perlawanan dari orang lain. Di dalam lobiing(pembicaraan yang tidak formal) di dalam partai, memang seringkali kekuasaan seseorang itu didukung oleh privilese dan prestise yang dimilikinya. Meskipun demikian, secara ideal kekuasaan dalam partai (house of power) itu tetap memperlihatkan gejala yang berdiri sendiri.

Dalam analisa Max Weber mengenai stratifikasi sosial, privilese itu terutama berhubungan dengan kesempatan dalam bidang ekonomi. Mereka yang ada dalam kesempatan yang sama ini disebut dengan istilah kelas. Atas dasar inilah Weber membedakan ke dalam tiga kelas : Kelas pemilikan (property class), Kelas Perdagangan (Commercial class) dan Kelas Sosial. Dari nama-namanya dapat kita ketahui bahwa kelas pemilikan adalah mereka yang memiliki benda-benda berharga seperti misalnya uang, tanah, emas, pabrik, kapal, mobil dan lain-lain. Dalam studi Weber, yang termasuk dalam kelas pemilikan ini adalah mereka yang memiliki hamba-hamba yang dapat dieksploitasi (diperas tenaganya) atau diperdagangkan.

Kelas perdagangan didasarkan pada keahlian yang kalau digunakan akan memungkinkan mereka berada pada lapisan atas dilihat dari segi pendapatan. Contohnya wiraswastawan (entrepreneurs) pada umumnya seperti manager, bankir, pedagang dan lain-lain.

Kalau kelas perdagangan dan kelas pemilikan agak sempit cakupannya, maka kelas sosial(social class) itu agak umum sifatnya. Penelitian yang sangat cermat mengenai gejala stratifikasi dalam masyarakat akan dapat menghasilkan suatu gambaran mengenai lapisan-lapisan kelas sosial dalam masyarakat.

Sekarang mengenai kehormatan. Bagaimana kita membedakan mereka yang memiliki kehormatan status yang tinggi dan yang rendah dalam lapisan sosial ini. Max Weber menunjukkan gaya hidup (style of live) yang membedakan lapisan atas dengan lapisan bawah atau menengah. Contoh gaya hidup yang pernah ditunjukkan oleh hasil penelitian Clifford Geertz mengenai Agama di Jawa adalah golongan santri dan golongan abangan. Golongan Santri : Adalah mereka yang mempunyai kebiasaan taat pada kehidupan ritus-ritus agama Islam, Sedangkan Golongan Abangan adalah mereka yang hanya beragama Islam saja, tetapi tidak pernah bersembahyang, baik 5 waktu maupun sembahyang Jumat. Jadi rajin atau tidak rajin mengikuti peraturan-peraturan agama, ini sudah merupakan gaya hidup.

Contoh gaya hidup yang lain adalah bagaimana orang menggunakan waktunya. Ada orang yang selalu bekerja tanpa henti, ada yang hanya bermalas-malas saja. Ada orang yang boros, ada orang yang malu kalau masih bergantung pada orang tua. Gaya hidup pada dasarnya tidak lain dari kebiasaan atau kebudayaan yang berkembang dalam suatu kelompok tertentu.

Ada kelompok tertentu dalam masyarakat yang hidup secara isolatif. Mereka tidak mau bergaul dengan kelompok lain. Gejala ini erat kaitannya dengan suku bangsa. Suku bangsa Cina di beberapa tempat memperlihatkan gaya hidup yang tertutup. Misalnya dalam hubungan dagang, bahkan dalam hal-hal tertentu mereka menganggap orang luar lebih rendah dari mereka.

Sekarang, apakah mereka yang mempunyai dimensi prestise/status apakah juga lebih tinggi dalam kekuasaan dan privilese. Bisa Ya bisa juga tidak. Kenapa ?

Jawaban Ya, bisa kita ambil contoh : Setiap orang yang memperlihatkan gaya hidup yang mewah akan merasa malu kalau sekiranya pada suatu waktu harus tinggal dalam gubuk kecil. Karena ketakutan akan rasa malu ini lalu mereka ingin mempertahankan gaya hidup yang ada dengan jalan memiliki privilese dalam bidang ekonomi.

Kelompok ini biasanya akan berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kekayaan dengan cara apapun. Salah satu cara untuk memperoleh privilese dalam bidang ekonomi adalah kekuasaan. Dari pengalaman sehari-hari dapat dikemukakan bahwa kekuasaan seringkali merupakan sumber privilese bagi orang yang memilikinya.

Sebaliknya, mereka yang sama sekali tidak mempunyai kekuasaan (orang kecil) juga tidak memiliki privilese dalam masyarakat. Dan mereka yang hanya bisa menghormati orang lain, tanpa pernah dihormati.

Contoh jawaban TIDAK atas pertanyaan apakah mereka yang tinggi dalam dimensi prestise/status, juga tinggi dalam dimensi kekuasaan dan privilese. Bupati adalah orang yang mempunyai kekuasaan. Dalam satu kabupaten dia adalah orang yang paling berkuasa atau paling kaya dalam masyarakat.

Perampok adalah orang berkuasa karena dengan kekuatan fisiknya mampu memaksakan kehendaknya pada orang lain walaupun mendapat perlawanan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Dia adalah orang yang berkuasa, tetapi dia sangat membenci orang. Atau dengan kata lain, prestisennya turun. Sebegitu jauh kita sudah melihat hubungan antara ketiga dimensi stratifikasi sosial. Dibawah ini ada konsep-konsep yang ada hubungannya dengan mobilitas yang terjadi dari satu lapisan ke lapisan yang lebih tinggi atau dari satu dimensi ke dimensi lainnya.

B. Mobilitas sosial

Mobilitas dalam bahasa Indonesia berarti gerak. Dalam hubungannya dengan konsep stratifikasi sosial, mobilitas berarti gerak yang menghasilkan perpindahan tempat. Kita dapat membayangkan misalnya melihat mobil yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi mobilitas sosial adalah perpindahan posisi dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari satu dimensi ke dimensi lainnya. Definisi ini akan dapat kita pahami dengan mudah, apabila dihubungkan secara langsung dengan kedua jenis mobilitas sosial yang sering dibicarakan dalam stratifikasi sosial yaitu : Mobilitas horizontal dan Mobilitas vertikal.

Mobilitas vertikal adalah perpindahan posisi dari yang lebih rendah ke mobilitas vertikal yang lebih tinggi, atau sebaliknya. Contoh : Dulu saudara miskin, sekarang

saudara kaya. Berarti disini di dalam diri saudara terjadi mobilitas vertikal. Dan mobilitas seperti ini kita sebut mobilitas vertikal INTRAGENERASI (Intragenerasi = dalam generasi itu sendiri). Atau dengan kata lain mobilitas vertikal yang terjadi dalam diri seseorang disebut mobilitas vertikal intragenerasi. Golongan pangkat dapat juga merupakan contoh mobilitas vertikal intragenerasi. Misalnya 4 tahun pertama jenjang kepangkatan Si A adalah golongan II/a, 4 tahun kemudian naik II/b dan seterusnya. Mobilitas vertikal dalam pengertian ini bergerak naik. Tapi bisa juga bergerak turun. Misalnya seorang tentara akan diturunkan pangkatnya kalau dia terlibat dalam usaha penghianatan terhadap negara.

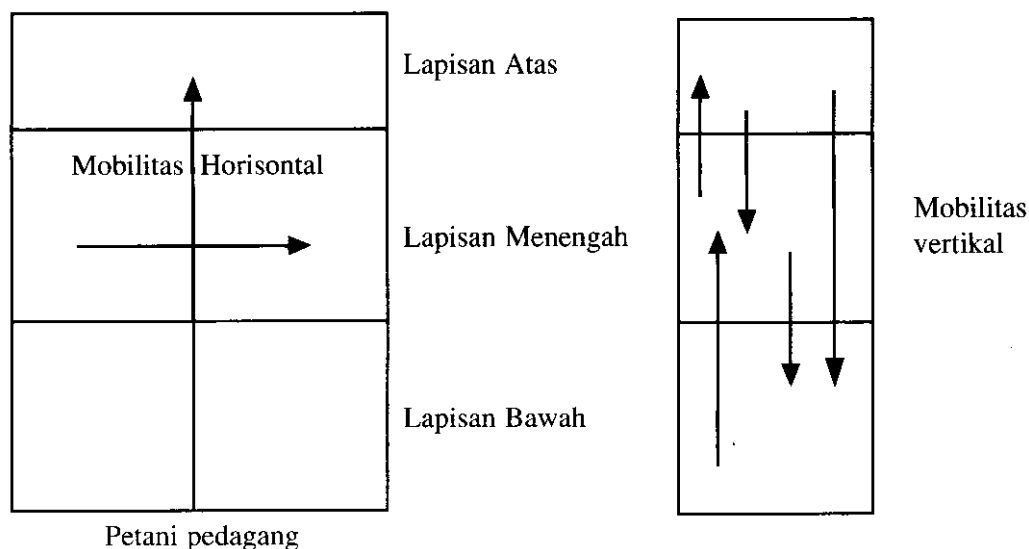
Selain mobilitas vertikal intragenerasi, ada juga mobilitas vertikal intergenerasi. Artinya, mobilitas itu tidak terjadi dalam diri orang itu sendiri (seperti halnya kenaikan pangkat) tetapi terjadi dalam dua generasi. Contoh yang paling jelas adalah anak dan bapak. Kalau dulu bapaknya kaya, sekarang anaknya miskin. Itu berarti keluarga itu mengalami mobilitas vertikal turun. Atau sebaliknya, kalau dulu bapak atau orang tuanya miskin, sekarang anaknya kaya, maka mobilitas vertikal naik terjadi dalam keluarga itu.

Sekarang apa yang dimaksud dengan mobilitas horizontal. Dari namanya cukup jelas. Horizontal berarti mendatar.

Gerak horizontal berarti gerak ke kiri atau ke kanan, kedepan, kebelakang. Untuk lebih jelasnya kita kaitkan dengan stratifikasi mempunyai 3 dimensi yaitu : Kekuasaan, Privilese, Prestise. Dan setiap dimensi dapat kita bagi lagi dalam 3 lapisan : Atas, Menengah, Bawah. Si Koko menurut dimensi privilese berada pada lapisan menengah, alasannya karena ia adalah petani kaya, dia memiliki sawah dan harta benda yang cukup banyak. Berdasarkan perhitungan statistik si Koko memang digolongkan sebagai orang yang tidak terlalu kaya, tapi pasti tidak miskin. Pada suatu saat si Koko merasa tidak begitu enak lagi bekerja sebagai petani.

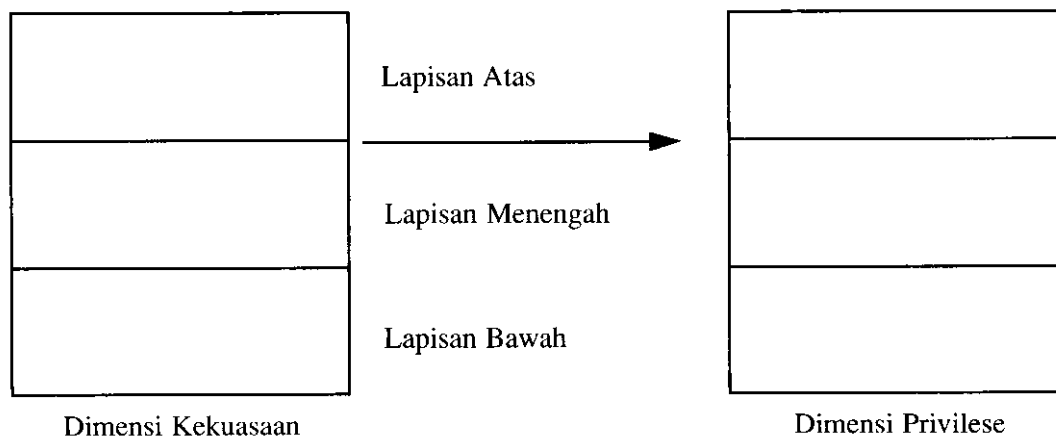
Banyak sekali resiko yang harus dihadapinya. Ada hama wereng, musim kemarau terlalu panjang, bibit unggul yang sulit didapat, harga pupuk yang tinggi, jumlah tengkulak semakin banyak, dan macam-macam pertimbangan lainnya. Timbul masalah sekarang, kalau mau pindah pekerjaan, harus mencari jenis pekerjaan yang akan menghasilkan pendapatan yang sama besar dengan pendapatan sebagai petani. Lalu dia memutuskan untuk menjadi pedagang pupuk. Ternyata pilihan ini tepat sekali dan secara ekonomis dia merasa cukup puas. Dalam analisis stratifikasi sosial si Koko mengalami mobilitas horizontal.

Gambaranya seperti dibawah ini



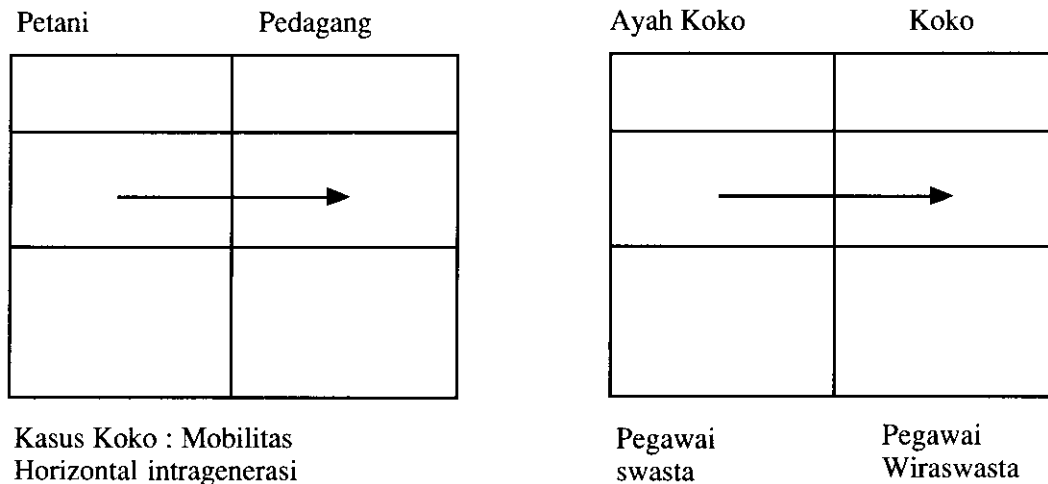
Gambar mobilitas vertikal sengaja dibuat, dengan maksud agar dapat dibandingkan dengan mobilitas horizontal. Dari gambar tersebut di atas kita melihat bahwa mobilitas horizontal itu terjadi dalam lapisan yang sama, hanya bidangnya yang berlainan. Meskipun demikian, mobilitas tidak hanya terjadi dalam lapisan yang sama dalam bidang yang berlainan, tapi bisa juga dalam dimensi yang berlainan. Seorang pengusaha yang sudah pensiun beralih ke bentuk usaha dalam bidang transportasi hubungan laut. Selagi dia berkuasa, dia berada pada lapisan menengah dan dari perhitungan ekonomi dia berada dalam lapisan menengah juga. Dimensi yang pertama adalah dimensi kekuasaan, sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi privilese.

Gambaranya dapat dilihat seperti dibawah ini :



Mobilitas horisontal seperti di atas dapat terjadi dalam bentuk intergenerasi, dan dapat pula terjadi dalam bentuk intragenerasi. Coba kita hubungkan satu persatu. Mobilitas horizontal dari dimensi yang sama dalam bidang berlainan yang bersifat intragenerasi, dapat kita lihat dalam kasus Koko tadi. Berikut contoh mengenai mobilitas horizontal dari dimensi yang sama dalam bidang yang berlainan yang bersifat intergenerasi. Ayah Koko bekerja sebagai pegawai swasta yang menurut perhitungan berada pada lapisan menengah dalam bidang ekonomi (privilese). Koko, anaknya tidak mau bekerja sebagai pegawai swasta, melainkan bekerja sebagai petani saja. Dan menurut perhitungan, bapak dan anak itu berada dalam lapisan ekonomi (privilese) yang sama, yakni kelas menengah.

Gambaranya seperti di bawah ini :



Mobilitas horizontal antar dimensi yang bersifat intragenerasi, dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

Seorang Bupati dalam hierarki kekuasaan di Indonesia berada pada lapisan menengah. Pada suatu saat dia mendadak minta pensiun dan langsung membuka perusahaan peternakan ayam yang cukup besar. Dari perhitungan kekayaan, peternakan ayam milik mantan Bupati tersebut termasuk lapisan menengah. Sedangkan mobilitas horizontal antar-dimensi yang bersifat intergenerasi dapat kita lihat contohnya sebagai berikut.

Raja di salah satu daerah tertentu menurut hierarki kekuasaan berada pada lapisan yang paling atas. Kemudian anaknya bergerak di bidang ekonomi, karena memang secara administratif politik kedudukan raja sudah dihapuskan. Dan dari pengamatan yang cermat, sang anak berada pada lapisan privilese yang paling tinggi dalam masyarakat.

Dari contoh-contoh di atas dapat ditarik kesimpulan berupa definisi mobilitas horizontal yaitu : "Perpindahan posisi antar bidang-bidang suatu dimensi atau antar dimensi dalam lapisan yang sama."

Sehubungan dengan mobilitas sosial ini, ada dua konsep lagi yang perlu kita ketahui agar pemahaman kita tentang mobilitas menjadi lebih lengkap. Kedua konsep itu adalah askripsi dan prestasi. Askripsi merupakan keadaan atau mutu yang berhubungan dengan turunan. Contoh yang paling jelas adalah kebangsawanan orang biasa (sering disebut juga dengan istilah darah biru-darah merah), pria-wanita, hitam putih(jelas dalam kasus orang Negro dan orang kulit putih), pri-nonpri(khusus kasus di Indonesia), kasta di India dan sebagainya.

Dalam kasus bangsawan, mungkin dapat kita katakan bahwa campur tangan manusia, cukup besar. Dalam sejarah mungkin kelompok ini sudah berperang mati-matian untuk mempertahankan kerajaan dan sudah cukup lama memerintah, sehingga sangat sulit untuk mencabut gelar kebangsawanan itu dari mereka. Sultan Hemengku Buwono misalnya, lahir dengan gelar sultannya. Dan sampai sekarang gelar itu tidak dapat dicabut dan tidak dapat terlepas dari dirinya. Beliau tidak berjuang untuk memperoleh gelar itu. Dia hanya menerima dari ayahnya dengan cuma-cuma dan malah tidak diketahuinya. Oleh karena itu tidak bisa ditolaknya. Jadi faktor turunan sangat penting dalam hal ini.

Contoh Pria dan Wanita juga sama halnya. Saya menjadi wanita sama sekali diluar pengetahuan saya.

Contoh orang Negro dan orang kulit putih. Orang Negro tidak merencanakan dirinya untuk menjadi hitam. Begitu juga kasta Brahmana atau Waisya, Ksatria, Sudra dan Paria.

Sekarang apa hubungannya semua ini dengan konsep mobilitas sosial. Kalau kasta paria dalam masyarakat India dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai kekuasaan sama sekali, maka mobilitas sosial vertikal untuk mereka pasti tidak mungkin". Paling-paling mereka akan mengalami mobilitas horizontal antara dimensi atau antara bidang dalam satu dimensi lapisan yang paling bawah.

Misalnya, tahun ini mereka menjadi pengemis, tahun depan mungkin mereka menjadi penghuni tetap di tempat pembuangan sampah, sehingga mereka dapat mencari sesuatu untuk hidup di sana.

Prestasi ada hubungannya dengan usaha untuk memperoleh sesuatu dengan sengaja (achievement). Kita ada salah seorang dari begitu banyak orang di Indonesia yang sedang berusaha untuk memperoleh prestasi tertentu dalam bidang pendidikan. Setelah kita menamati perguruan tinggi ini, maka kita akan memperoleh gelar sarjana. Kita tidak lahir dengan langsung mendapat gelar sarjana. Kita mencapainya dengan usaha yang di-sengaja. Jadi kalau tadi kita berada pada lapisan bawah dalam bidang pendidikan, sekarang ada pada lapisan atas.

Contoh lain dari prestasi adalah kekayaan yang kita peroleh karena usaha kerja keras. Kita meraihnya dengan sengaja.2)*

RINGKASAN

- Stratifikasi sosial menurut Pitirim A.Sorokin adalah Perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam lapisan-lapisan kelas-kelas secara bertingkat. (hirarkis).
- Menurut Drs. Robert M.Z.Lawang Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.

- Pengertian Stratifikasi sosial ini menunjukkan perbedaan penggolongan, pada lapisan yang mana seseorang itu berada. Apakah lapisan atas, lapisan menengah dan lapisan atas.

- Untuk dapat menentukan bahwa seseorang berada pada lapisan atas, menengah dan bawah, hal ini ada beberapa konsep yang perlu kita perhatikan antara lain :

- Konsep penggolongan.

Penggolongan sebagai suatu konsep, kalau kita lihat sebagai suatu proses, secara subjektif seorang individu dapat menggolongkan dirinya bisa berada pada lapisan teratas, oleh karena seseorang tersebut mempunyai sesuatu yang banyak, apakah itu kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, benda-benda yang bernilai ekonomis dan lain-lain. Ataupun sebaliknya seorang individu dapat menggolongkan dirinya sebagai orang yang berada pada lapisan bawah karena dia merasa tidak memiliki apa-apa. Dan sebagai hasil proses hal ini kita lihat dari aspek objektif. Misalnya dalam suatu masyarakat ada orang bodoh, orang setengah bodoh dan orang pintar. Hal tersebut lepas dari pada subjektifitas individu. Dan jelasnya bahwa sosial stratifikasi dapat dilihat dari dua aspek yaitu subjektifitas (dari diri individu) dan objektifitas sebagai suatu kenyataan yang terlepas dari subjektifitas.

- Konsep sistem sosial.

Konsep sistem sosial dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial terbatas pada sejauh mana penggolongan itu berlaku.

- Konsep Lapisan Hierarkis.

Konsep lapisan hierarkis kaitannya dengan stratifikasi sosial yaitu, yang berada pada lapisan yang lebih tinggi lebih bernilai atau lebih besar dari pada yang dibawahnya.

- Konsep kekuasaan.

Kekuasaan oleh Max Weber adalah "Kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu.

Kekuasaan oleh Etzioni adalah "Kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberi oposisi.

Kekuasaan ada kaitannya dengan kesempatan. misalnya kesempatan untuk memperoleh sesuatu misalnya, uang, kehormatan, kekuasaan fisik, pengetahuan dll.

Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial bahwa adanya kekuasaan, seseorang dapat dikatakan berada pada lapisan teratas dari pada yang tidak berkuasa. Dengan kekuasaan seseorang dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang banyak dari pada mereka yang tidak berkuasa.

– Konsep Privilese

Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, bahwa dengan privilese, misalnya kita punya banyak uang atau kita kaya, maka hal ini dalam masyarakat dapat memperoleh perlakuan yang istimewa yang tentunya berbeda dengan orang yang tidak memiliki hal tersebut. Dari sisi budaya privilese dalam hukum waris harta milik untuk dibeberapa daerah, seorang pria mendapat perlakuan yang istimewa dari pada seorang wanita. Dalam arti bahwa dengan privilese baik di bidang ekonomi maupun di bidang kebudayaan dapat menempatkan seseorang pada suatu kelas sosial.

EVALUASI

1. Apa yang saudara ketahui tentang Stratifikasi sosial. Jelaskan tentang batasan yang diberikan oleh :
 - a. Pitirim A. Sorokin.
 - b. Drs. Robert M.Z. Lawang.
2. Coba saudara ceritakan, sejak kapan lapisan-lapisan dalam masyarakat itu terjadi.
3. Mengapa di dalam masyarakat ada sistem yang berlapis-lapis. Ceritakan secara singkat tapi jelas.
4. Coba saudara jelaskan mengenai konsep penggolongan, lalu kaitakan dengan stratifikasi sosial
5. Apa yang saudara ketahui tentang analisa Amitai Etzioni yang melihat asset (uang, benda-benda berharga, kekuatan fisik dan ilmu pengetahuan) yang dimiliki seseorang dapat dipergunakan oleh pemiliknya untuk menunjang kekuasaan.
6. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat beberapa contoh yang memperlihatkan perbedaan perlakuan sosial pada mereka yang mempunyai uang(kekayaan) dan pada mereka yang tidak mempunyai uang(kekayaan).
Sebutkan minimal 3 contoh dalam bidang kehidupan dan jelaskan.
7. Apa maksudnya dengan, kebudayaan dapat memberikan hak istimewa secara tidak langsung yang memungkinkan mereka yang memilikinya dapat memperoleh privilese dalam bidang ekonomi. Jelaskan hal itu.
8. Coba saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan gejala stratifikasi sosial bersifat konsisten.

9. Dalam analisis Weber mengenai Sosial stratifikasi, privilese itu terutama berhubungan dengan kesempatan dalam bidang ekonomi. Mereka yang ada dalam kesempatan yang sama disebut dengan istilah kelas.

Atas dasar inilah beliau membedakan pada 3 kelas. Coba saudara sebutkan dan jelaskan secara singkat tapi jelas.

10. Ada dua macam mobilitas sosial, yaitu vertikal dan horizontal. Coba saudara terangkan apa maksudnya kedua mobilitas sosial tersebut.